

BAB II

KAJIAN SUMBER PENCIPTAAN

II.1 Objek Penciptaan

Penciptaan film Kanvas Terakhir berawal dari kegelisahan sutradara yang melihat seni bisa berperan begitu penting untuk kehidupan seseorang. Film Kanvas Terakhir bercerita tentang seorang mahasiswa Tara dan tiga orang temannya memiliki latar belakang dan kegelisahan yang sama memikirkan tugas akhir yang ingin mereka selesaikan, dan akhirnya mereka memutuskan untuk mengerjakan tugas akhir tersebut disuatu tempat yang akan banyak kesulitan untuk mereka lalui.

Film Kanvas Terakhir ini dibuat berdasarkan pandangan dan rekaan yang tergambar dalam imajinasi sutradara dan juga hasil diskusi dari anggota yang lainnya. Film ini bukanlah kisah nyata. Apabila kejadian yang terjadi dalam film Kanvas Terakhir memiliki kesamaan dari segi cerita film, tokoh utama, ataupun tempat lokasi itu semata-mata hanyalah kebetulan yang tidak disengaja.

Dalam film Kanvas Terakhir ini memiliki konsep editing menerapkan teknik *colour grading* untuk memberi kesan dramatis pada film Kanvas Terakhir. Pemilihan warna pada *color grading* ini berdasarkan hasil dari diskusi sutradara dan *editor* melalui bayangan lokasi yang akan digunakan disesuaikan dengan adegan yang akan dibawakan..

II.1.1 Tema

Tema merupakan sebuah pokok pikiran dalam pembuatan sebuah karya. Tema dalam film akan membawa cerita dari awal hingga akhir sebuah jalan cerita.

Tema dalam film "Kanvas Terakhir" adalah perjalanan empat orang sahabat. Dimana empat orang sahabat yang akan mengerjakan tugas akhir mencari lokasi yang akan mereka kunjungi untuk tugas mereka. Tapi ditengah perjalanan kendaraan yang mereka gunakan mogok dan mengharuskan mereka untuk membuka tenda ditengah hutan. Saat mereka ingin kembali kemobil, mereka sadar telah tersesat karena terlalu dalam masuk kehutan, satu persatu mereka pun terpisah.

II.1.2 Media

Untuk mengetahui *genre* pada film biasanya dengan mengidentifikasi unsur visual yang ditampilkan. Film Kanvas Terakhir merupakan film fiksi yang bergenre drama yang menceritakan perjalanan empat orang sahabat. dimana mereka melakukan perjalanan ke sebuah tempat untuk mencari apa yang mereka ingin tampilkan dalam tugas akhir mereka masing – masing. Film ini bergenre drama karena akan banyak konflik dari keempat sahabat tersebut, perbedaan pendapat satu sama lain memperkuat drama pada film ini.

II.1.3 Studi Literatur

Adapun yang menjadi sumber referensi *editing* dalam penciptaan film "Kanvas Terakhir" adalah sebagai berikut :

- a) *Colour Grading* Sebagai Pembangun *Mood* pada *Setting* Waktu Dalam *Web Series Rewrite*, oleh Shabira Almaas Yanaayuri, I Putu Suhada Agung 2022. Sebagai referensi tentang penerapan *colour grading*. *Color grading* pada beberapa adegan dalam *Web Series Rewrite* digunakan untuk membangun *mood* atau suasana dalam cerita. Pewarnaan pada setiap

setting waktu memiliki konsep pewarnaan berbeda dan disesuaikan dengan narasi cerita yang disampaikan. Warna yang banyak digunakan diantaranya warna biru dan coklat dengan pencampuran warna lainnya seperti merah, abu-abu dan hitam. Warna biru terang digunakan untuk membangun suasana adegan yang terkesan dingin, dan warna biru gelap cenderung kehitaman juga digunakan untuk membangun suasana kelam dan sedih. Selanjutnya warna coklat digunakan untuk membangun suasana adegan yang terkesan hangat, dan coklat cenderung kehitaman dan coklat kemerahan juga digunakan untuk membangun suasana kelam dan konflik amarah yang dirasakan karakter. Terdapat juga penggunaan warna abu-abu yang memberikan kesan suram dan sedih. Pewarnaan dengan warna merah muda yang memberikan kesan hangat dan romantis. Pewarnaan dengan warna hijau yang membangun suasana pagi hari yang sejuk dan santai.

b) *Editing dan Color Grading Dalam Film Pendek Fiksi Berjudul "Dancing In Pandemic" Dengan Low Saturated Color*, oleh Kadek Bramanta Yudha Aditya Tanaya. Sebagai referensi penerapan teknik *color grading*. Multi proses yang dapat mengubah suasana gambar gerak dari keseluruhan film disebut *color grading*. *Color grading* dibuat untuk mengubah tematik dan estetika dalam film, proses ini dilakukan setelah hasil rekaman dikoreksi sepenuhnya, *color grading* harus disesuaikan dengan alur, tema, isi, cerita, dan hal lain yang mempengaruhi suasana atau perasaan dalam sebuah film (Aziz:2017). *Color grading* dalam film ini menyesuaikan apa yang diharapkan sutradara, tahap yang dilakukan

mulai dari *color correction*, pematangan *skin tone*, *detailing*, dan penambahan sedikit *vignette*.

c) Warna Sebagai Penguat *Setting* Film *Abracadabra* oleh Muhammad Rizal 2021. Sebagai referensi penerapan *Colour Grading* untuk membangun *mood*. warna yang digunakan pada film ini, khususnya setting turut berperan dalam menunjukkan ruang dan waktu, membangun mood, menunjukkan status sosial, dan mendukung aksi. Jenis-jenis harmoni warna yang digunakan beragam, dalam penempatannya juga mempertegas bahwa film tersebut berlatar sebuah dunia fantasi. Warna untuk membangun ruang dan waktu biasanya cenderung menggunakan warna gelap dan terang, dimana antara scene yang memiliki perbedaan waktu biasanya memiliki perbedaan warna, warna yang digunakan biasanya hitam putih atau sefia. Warna untuk membangun suasana atau mood cenderung sesuai dengan karakter filosofi warna, misalnya warna jingga untuk menggambarkan kehangatan. Warna sebagai penunjuk status sosial, mempertimbangkan sejarah penggunaan warna, Warna pada setting juga dapat mendukung aksi tokoh, seperti penggunaan warna artistik yang melekat pada tokoh cenderung berlawanan dengan warna setting, hal ini bertujuan membuat penonton fokus pada gerak tokoh. Dari beberapa uraian tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan warna dalam setting film *Abracadabra* berperan untuk memperkuat setting dalam film.

d) Penyuntingan Gambar Dan *Color Grading* Dengan *Warm Tone* Dalam Pembuatan Film Pendek Fiksi Tentang Rumah Dinas. Sebagai referensi penerapan teknik *color grading*. *Color Grading* adalah proses perubahan warna media fotografi dan *video*. Proses koreksi warna ini dapat dilakukan dengan beberapa cara, *shot matching*, *shape mask*, *removing object*, dan lain-lain. Tingkat kerumitan koreksi warna bervariasi menurut tema atau preset (Wardana, 2022). Tahap ini dalam *color grading* dilakukan *Color Correction* untuk menyesuaikan warna dari satu *shot* dengan *shot* lain hingga akhir *scene*. Merubah warna yang terlalu kemerahan pada *scene* utama sehingga tampak lebih natural. Hal ini dilakukan dengan tujuan saat proses *Color Grading* akan lebih mudah saat mengaplikasikan warna yang akan digunakan yaitu warna kuning. Warna kuning pucat dapat digunakan untuk penggambaran film dengan suasana sedih dan frustrasi khususnya pada film drama keluarga.

e) Membangun Nuansa Dramatis Melalui Rhythmic Editing Dalam Film “Bukan Kupu-Kupu Malam”, oleh Rizky Archmad Fadil, I Nyoman Payuya, I Made Denny Chrisna Putra 2022. Sebagai referensi *color grading* untuk memberi kesan dramatis. Penerapan penggunaan Teknik editing aspek ritmis dalam film “Bukan Kupu-Kupu Malam” digunakan untuk mengontrol panjang pendeknya durasi sebuah *shot* sehingga mampu mengontrol pembentukan ritme film. Dalam pembentukan ritme terdapat 2 (dua) jenis ritme yaitu ritme *internal* dan ritme *eksternal*. Ritme *internal* dibentuk oleh peristiwa dalam *shot*, pergerakan subjek,

pergerakan kamera, *frame size* dan suara 68 Jurnal Calaccitra (*dialog, sfx, music*). Sedangkan ritme *eksternal* dibentuk oleh durasi *shot* dan metode penyambungan *shot*. Penggunaan dua jenis ritme ini dalam proses *editing* tentunya disesuaikan dengan kesan yang ingin penerapan penggunaan teknik *editing* aspek ritmis dalam film “Bukan Kupu-Kupu Malam” disampaikan dalam setiap *scene*. Penggunaan teknik editing aspek *ritmic* dalam film “Bukan Kupu-Kupu Malam” diharapkan mampu membangun nuansa dramatis melalui penekanan emosional penonton. Dalam mewujudkan hal itu ada beberapa aspek pendukung lainnya yaitu bentuk *editing* berupa *Cut in/out, dissolve* dan *fade in-out*. Dan penggunaan teknik editing sekuen montase (*montage sequence*).

II.2 Analisis Penciptaan

Analisis objek adalah proses untuk menentukan objek-objek potensial yang ada dalam sistem dan mendeskripsikan karakteristik serta hubungannya dalam sebuah notasi formal. Kegiatan dalam tahapan analisis diantaranya mempelajari masalah, menentukan kebutuhan dan mendokumentasikan hasil analisis, naskah yang telah dibuat di Analisa mulai dari cerita hingga penokohan setiap karakter sampai *plot* yang akan terjadi dalam film Kanvas Terakhir.

II.2.1 Analisis Cerita

Film Kanvas Terakhir disutradarai dan ditulis oleh Akbar Narandika. Film Kanvas Terakhir memiliki 4 pemeran dan karakter yang berbeda. Pemeran yang pertama Bernama Tara, seorang mahasiswa sekaligus penyanyi disebuah café, dia memiliki karakter yang santai. Pemeran kedua Bernama Kaluna, dia seorang

mahasiswi yang hobi melukis pohon dengan karakter mood yang suka berubah, pemeran ketiga adalah Jaka dengan hobi fotografi dan karakter yang sedikit egois. Dan yang keempat Bernama Napi seorang yang puitis selalu ceria suka menghibur teman-temannya dengan kata-kata puitisnya.

Kanvas Terakhir bercerita tentang empat orang mahasiswa dan mahasiswi yang bersepakat untuk mencari inspirasi dengan melakukan perjalanan, saat diperjalanan mobil yang mereka kendarai mogok di jalan. Karena hari sudah mau sore, mereka mulai memasuki hutan mencari tanah datar untuk membangun tenda, namun tidak berasa mereka sudah masuk terlalu jauh kedalam hutan, keesokan harinya, hari Jaka yang mengetahui jalan berpamitan dengan temannya yang lain untuk mengambil persediaan makanan, namun setelah ditunggu sekian lama Jaka tidak juga kembali. Temannya yang lain pun berinisiatif untuk menyusul Jaka, namun mereka bertiga tersesat dan kembali ke lokasi mereka berkemah sebelumnya. Akhirnya mereka memutuskan untuk bermalam lagi di lokasi tersebut, namun ditengah malam, Tara terbangun mendengar suara berisik, dia pun memeriksa keadaan temannya, namun ketika melihat ketenda Kaluna, Tara seketika kaget dan marah melihat Kaluna yang tidak ada didalam tendanya. Sekarang hanya ada Tara dan Napi, mereka berdua memutuskan untuk melanjutkan perjalanan dalam gelapnya malam ditengah hutan, mereka berjalan tanpa tau arah hingga dipertengahan jalan, Napi terjatuh membuat kakinya harus diperban oleh Tara, Napi yang tak bisa melanjutkan perjalanan harus beristirahat meluruskan kakinya untuk sementara. Tara yang tidak tega melihat Napi pun berinisiatif untuk mencari air. Dia pun mulai meninggalkan Napi ditengah hutan,

Tara meninggalkan jejak agar dia bisa kembali lagi menemui Napi. Hingga matahari mulai terlihat, tak lama kemudian Tara menemukan sungai. Dia mulai berlari menghampiri sungai tersebut dan mengumpulkan air untuk dibawakan kepada Napi. Saat dia sedang minum disungai tersebut, tak sengaja dia mendengar suara rintihan wanita. Dia mulai memperhatikan keadaan sekitar dan melihat Kaluna yang terikat tali disebuah pohon. Dia pun menghampiri kaluna dan melepaskannya, Kaluna menjelaskan bahwa Jakalah yang melakukan semuanya hingga mereka mulai terpisah satu demi satu. Jaka seperti memiliki dendam dengan ketiga temannya itu. Tara pun mulai memapah Kaluna kesungai untuk membersihkan badan. Disaat sedang duduk dipinggir sungai, terlihat Napi yang menyusul menggunakan tongkat kayu berjalan perlahan menghampiri Jaka dan Kaluna. Mereka bertiga pun berjalan menyusuri sungai berharap menemukan pemukiman warga dan akhirnya harapan mereka tercapai, mereka menemukan pemukiman warga.

II.2.2 Analisis Genre Film

Pembagian jenis film Kanvas Terakhir ini merupakan film fiksi. Dari pembagian jenis film, film juga memiliki genre salah satunya yaitu genre drama. Genre drama merupakan jenis genre film yang paling umum dan paling dasar. Genre drama merupakan jenis film yang menghadirkan konflik drama dari beberapa tokoh yang ada didalamnya. Drama memiliki tema tertentu bisa berupa konflik percintaan, keluarga, persahabatan, politik, social, kehidupan, dan lain sebagainya. Arti lain dari genre drama adalah membuat peristiwa menjadi mengesankan dan juga mengharukan sehingga pesan yang

disampaikan akan tersampaikan baik ke penonton. Di film Kanvas Terakhir ini nantinya membawa penonton agar terkesan dan terharu dengan cerita film ini.

II.2.3 Analisis Editing

Salah satu aspek penting dalam film Kanvas Terakhir adalah *editing*. Proses *editing* ialah Menyusun *footage* yang sudah diambil pada proses produksi sesuai urutan *scene* pada naskah.. Ada dua bagian dalam sebuah proses editing yaitu *offline editing* dan *online editing*. Menurut Marsella Dwi Lestari dalam *Laros Media* ada beberapa tahap pada *offline editing*, yang pertama tahap *acquisition* merupakan proses tahap pertama dalam pasca produksi. Proses mengumpulkan semua materi atau file hasil *shooting* dari kamera dan alat perekam suara, lalu memindahkannya ke dalam komputer. Setelah itu masuk ketahap *organization* yaitu untuk menyusun dan mengatur seluruh material *editing* dalam folder. Proses mengorganisasikan materi secara rapi terstruktur hal yang sangat penting bagi editor. Mengatur editing secara benar dapat mempermudah editor dalam mencari materi editing. Tahap ketiga ialah *review and selection*, dalam tahap ini Editor akan memilih materi yang paling sesuai dengan kebutuhan *editing*. Proses mengkurasi *footage-footage* berkualitas baik dari semua *footage* yang dimiliki. Setelah *review and selection*, proses *offline editing* selanjutnya ialah *assembly*, proses ini membutuhkan pengumpulan semua materi utama ke dalam urutan logis elemen gambar dan suara. Setelah semua file sudah selesai, kumpulan *footage* tersebut mulai disusun ke dalam *timeline editing*. Pada tahapan ini, adegan dan *shot* juga akan di susun, lalu dibuat sesuai dengan alur

yang ada pada alur cerita. Masuk ketahap *Rough Cut*, pada tahap ini *blueprint* dalam film sudah mulai terlihat. Struktur film ini bisa berubah dan tidak sesuai dengan naskah dan hasil *assembly*. Selain itu pada tahap ini semua adegan dan shot yang dirasa tidak perlu bisa dibuang. Selanjutnya masuk ke tahap *fine cut*, proses revisi minor yang dilakukan pada saat struktur cerita, tempo, dan *flow film* sudah terbentuk. Tahap ini, urutan shot dan juga scene atau adegan tidak bisa lagi dipindahkan. Tahapan selanjutnya yaitu *picture lock* ketika semua aspek dalam film sudah pada tempatnya, maka struktur tersebut dikunci dan sudah tidak bisa diubah kembali. Setelah struktur *editing* selesai, proses *online editing* baru bisa dilakukan. (Marsella Dwi Lestari : 2022)

Online editing adalah salah satu tahap dalam *post-production*. Dikutip dari *Studiobinder*, *post-production* merupakan tahapan yang dilakukan setelah berjalannya proses *shooting* atau produksi, pada tahap ini juga mencakup pengeditan *visual* dan juga *audio*. *Online editing* ini biasanya mencakup *colour correction*, *colour grading*, atau bahkan *VFX (visual effects)*. Dalam pengeditan *online* dibutuhkan skill khusus dan alat yang berbeda dari pengeditan video biasa.

Yang dibutuhkan dalam *online editing* merupakan hasil *drafting* dari *offline editing*. Editor *online* harus *relink* ke *file RAW* dari film atau proyek video yang sedang dikerjakan (biasanya diambil dari *clone HDD*). Jadi, semua yang telah diedit dari tahap sebelumnya dapat langsung disempurnakan dalam tahap ini, prosesnya adalah *editor* mengirimkan metadata hasil pengeditan *offline*. Salah satu alasan tahap ini disebut *online editing* adalah karena *metadata* dari sebuah film atau *video* akan dikirimkan secara *online* ke orang yang mengerjakannya.

Karena proses pengerjaan tahap ini biasanya dilakukan di tempat berbeda.
(Humaira Aliya : 2021)

II.3 Landasan Penciptaan

Editing dalam penciptaan film Kanvas Terakhir Menerapkan teknik *colour grading* untuk memberi kesan dramatis. Pemilihan warna pada *colour grading* juga melalui kesepakatan dengan sutradara. Warna yang akan digunakan ialah hijau, kuning, merah dan *orange*. Dengan menyesuaikan adegan dan lokasi, pemilihan warna yang tepat akan membuat adegan alam film menjadi lebih dramatis.

II.3.1 Colour Grading

Colour grading merupakan proses menyesuaikan warna dan keseimbangan *tonal film* atau *tonal balance* untuk mendapatkan tampilan visual tertentu yang khas (Bonneel, 2013:1). *Colour grading* dapat digunakan untuk mendukung narasi film dengan menciptakan suasana yang melengkapi jalan cerita (Seppänen, 2017:13). *Filmmaker* dapat memaksimalkan tampilan visual shot dan membangun *mood* dalam cerita dengan *colour grading*. James menambahkan bahwa teknik *colour grading* dapat membantu dalam menyampaikan narasi film. Penerapan *colour grading* yang kurang tepat, justru dapat merusak *mood* dan membuat *buyar* perhatian penonton (James, 2009:270). *Mood* yang terbentuk dari visual film menjadi salah satu penguat konflik dalam cerita, yang mana dapat membuat penonton mampu menangkap dan ikut merasakan berbagai permasalahan yang dihadirkan dalam suatu frame cerita. (Shabira Almaas Yanaayuri, I Putu Suhada Agung: 2022).

